

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan kemudian menjadi orangtua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja, masa yang sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses atau tahapan menuju jenjang dewasa. Sedangkan peralihan dari masa remaja menuju awal dewasa itulah biasa disebut dengan pemuda.

Kerawanan pada masa remaja sebenarnya dapat ditanggulangi dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui pendidikan. Bapak pendidikan (Ki Hajar Dewantara) dalam kongres taman siswa 1930 menuturkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya dan upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Dari tuturan tersebut, dapat kita ketahui bahwa fungsi dari berlangsungnya suatu proses pendidikan ialah sebagai wadah untuk menanam dan memupuk tumbuhnya kekuatan batin, karakter, serta pikiran.¹

Kerentanan pemuda dalam bergaul memanglah terjadi melalui tiga pintu;

¹I. Wayan Cong Sujana, " Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (1 April 2019): 29-39, <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>

batin, karakter, dan pikiran. Ketika pemuda memiliki kekuatan batin yang lemah, kurangnya pendidikan karakter, dan tidak terlalu memikirkankan efek atau dampak tentang apa yang mereka lakukan saat ini, maka mereka sangat mudah untuk terjerumus pada hal-hal negatif, mengingat pemuda adalah masa dimana rasa keingintahuan selalu muncul dan diimbangi rasa berani yang menggebu-gebu, disinilah salah satu peran dari pendidikan berfungsi.

Pemuda memiliki peran dalam masyarakat, sebagai apresiasi pembelajaran di sekolah bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya proses pembentukan jiwa nasionalisme warga negara yang baik. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 sudah menyebutkan tentang peran pemuda, yaitu: “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.”² Penerus nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai pondasi dan kekuatan moral, agen perubahan ke arah yang lebih baik adalah beberapa tugas utama yang harus dilakukan oleh pemuda.

Sebagai bentuk pemantapan watak dan karakter Pancasila maka peran pemuda juga sangat dipertungkan. Terlebih perannya sebagai implementasi dari pembelajaran di sekolah kepada masyarakat. Mereka harus paham tentang kewajiban dan hak sebagai pelopor dan pemberi contoh kepada masyarakat yang lainnya serta dengan penuh menjalankan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Pemuda merupakan penerus cita-cita dalam perjuangan bangsa dan sumber

² UU no. 40. Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 16,
https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_40.pdf, diakses pada 20 Juni 2020

bagi pembangunan bangsa, pandangan ini muncul karena pemuda memanglah dipandang sebagai ujung tombak bangsa, dapat pula diartikan seperti '*Siapa yang menguasai pemuda, maka ia akan menguasai masa depan*'. Pemuda merupakan satu fase dimana rasa keingintahuannya sangatlah tinggi, dan masih dalam proses mencari jati diri. Dalam menemukan jati dirinya, proses sosialisasi sangatlah membantu individu. Proses ini dapat di dapat melalui belajar serta penyesuaian diri.

Keluarga merupakan ruang untuk berproses anak dalam bersosialisasi pertamakali. Pola pikir pemuda akan berwarna dan beragam. Dalam pertumbuhannya, mereka menjadi tahu bagaimana ia bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya melalui sosialisasi.

Mangunhardjana berpendapat bahwa perkembangan sosial kaum muda menyangkut perluasan jalinan hubungan dengan orang lain. Berkat pertumbuhan fisik mereka dan dengan lewatnya umur kanak-kanak, pergaulan mereka tidak terbatas lagi oleh lingkungan keluarga, lingkungan mereka meluas ke teman-teman sebayanya, cangkupan atau lingkungan mereka juga lebih luas lagi, mereka sudah bergaul dengan masyarakat luas.³

Menurut Soekanto, pada umumnya pemuda memanglah dianggap sebagai individu yang lebih cepat menerima unsur-unsur kebudayaan lain yang masuk melalui proses percampuran-percampuran, seperti akulturasi. Pun sebaliknya, generasi tua biasanya dianggap sebagai orang-orang yang lebih sulit untuk menerima unsur-unsur pembaruan. Ini disebabkan adanya norma-norma tradisional yang sudah

³ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, "Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2 Juni 2016): 57-76, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/viewFile/3670/2622>.

menancap dan dijiwai. Sedangkan pada generasi muda unsur tradisinoal belum menancap secara mendalam dalam jiwanya, ini menyebabkan generasi meda lebih mudah menerima unsur yang tergolong baru, dan kemungkinan besar dapat mengubah kehidupannya.⁴

Keberadaan pemuda memanglah sangat berdampak pada realitas masyarakat, terlebih dalam masyarakat desa. Data BPS mencatat bahwa pada tahun 2018 jumlah pemuda terdata sekitar 63.000.000 jiwa, dari total 265.000.000 jiwa penduduk di Indonesia secara keseluruhan.⁵ Jika mereka secara produktif dapat diberdayakan, ini akan sangat mampu menjadi pendukung pembangunan serta ketahanan nasional yang kokoh bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi, apabila mereka memiliki pribadi yang mengarah negatif dan tidak produktif, ini justru akan menjadi beban negara, dari mereka juga akan menyebabkan kemunduran bangsa.

Suryadi telah memaparkan masalah pemuda, yaitu menurunnya idealisme, patriotisme, dan nasionalisme pada diri mereka, tidak hanya itu, kurang percayaan diri juga dimiliki oleh beberapa generasi muda saat ini. Memudarnya sikap gotong-royong ini terjadi apabila jiwa kebersamaan warga masyarakat mulai menurun, selain itu setiap pekerjaan tak lagi bersifat sukarela, sebagian dari masyarakat Indonesia sudah memiliki anggapan bahwa ketika seseorang mengeluarkan tenaga maka hanya bisa dinilai dengan materi atau uang. Hal ini dapat menciptakan pandangan bahwa jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi

⁴Ibid.

⁵ Badan Pusat Statistik, 2018, <https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018>, diakses pada tanggal 20 Juli 2020.

(berupa uang), akibatnya jiwa atau semangat gotong royong semakin lama akan semakin memudar dan penghargaan hanya akan ditujukan pada mereka yang mampu memiliki dan membayar pihak lain dengan uang. Kondisi yang serba materi seperti inilah yang akan menjadikan nilai-nilai kebersamaan masyarakat Indonesia yang sudah ditanamkan oleh para leluhur semakin pudar dan tidak lagi bernilai, bahkan juga akan hilang.⁶

Pengganti tenaga atau penilaian tenaga sebanding dengan nilai uang ini tampaknya tidak begitu tampak di Desa Sonorejo, hal ini dapat peneliti lihat sendiri pada saat salah satu warga yang sedang melakukan panen hasil tani berupa pagi, ia dibantu banyak orang tetangga lain. Sedangkan sebagai ganti dalam pengerjaan tersebut tidak dalam bentuk uang, melainkan damen (dahan dan daun pagi yang biasanya dipakai bahan pakan sapi).

Perlu digrais bawahi, bahwa kerentanan pergaulan pemuda tidak hanya terjadi di satu tempat saja, sifat pemuda yang sudah teruraikan di paragraf sebelumnya terjadi secara general, hanya saja bentuk-bentuk atau praktik yang mereka lakukan berbeda-beda, hal ini terjadi salah satunya karena faktor lingkungan. Lingkungan perkotaan besar akan memiliki corak yang berbeda dengan lingkungan pedesaan, semisal mereka melakukan penyimpangan, bentuk dari penyimpangan-penyimpanganpun biasanya berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada masyarakat desa, lebih tepatnya di Desa Sonorejo.

Desa yang bertempat di Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri ini memiliki

⁶ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan. "Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25. No. 1 (2 Juni 2016): 57-76. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/viewFile/3670/2622>.

akses pendidikan yang cukup lengkap dan dekat, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Desa Sonorejo yang terdiri dari empat dusun (Sumbergambi Lor, Sumbergambi Kidul, Sumber Towo, Sumber Asri) ini memiliki basis remaja atau pemuda yang sangat banyak. Pemuda Desa Sonorejo memiliki latar belakang pendidikan sekolah formal yang cukup, mereka menempuh pendidikan hingga jenjang SMA sederajat, dan setelah menyelesaikan pendidikan SMA, mereka bekerja. Bagi mereka, bekerja adalah akhir dari fungsi sebuah pendidikan formal.

Akan tetapi, peneliti menemukan satu informasi yang cukup menarik, bahwa para pemuda desa (baik yang masih sekolah ataupun yang sudah bekerja) biasa menghabiskan waktu mereka dengan hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti nongkrong hingga larut malam, bahkan meneguk minum-minuman keras secara bersama-sama, aktivitas ini terjadi di setiap generasi desa. Bagi penulis, realitas ini merupakan satu hal yang layak diangkat dalam perbincangan akademik, karena keberadaan pendidikan formal nyatanya jugalah tidak menjadi jaminan untuk pembentukan karakter yang lebih baik, Mereka beranggapan bahwa dunia pendidikan hanya sebatas untuk kebutuhan kerja, bukan untuk mendapatkan hasil dari sekolah yang bisa membentuk kepribadian lebih baik serta mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Peneliti menilai bahwa telah terjadi masalah sosial yang menimpa pemuda Desa Sonorejo, terlebih ketika minuman keras seakan-akan tidak bisa lepas dari kegiatan apapun dari mereka. Meskipun realita ini tidak dilakukan oleh keseluruhan, namun hanya beberapa dari kalangan pemuda yang

memikirkan dampak negatif dari kegiatan malam yang dilakukan hampir setiap hari ini, mereka tetap bergaul hanya saja mereka bisa mengontrol diri untuk tidak ikut minum-minuman keras.

Pada saat observasi penentuan tema, peneliti sempat menanyakan tentang realitas pemuda di Desa Sonorejo terhadap warga sekitar, mereka beranggapan bahwa aktivitas nongkrong hingga larut malam dan berpesta minuman keras membuat para orangtua juga merasakan resah. Keresahan hadir bukan tanpa alasan, mereka resah kegiatan yang kurang positif tersebut berlanjut pada generasi selanjutnya. Seringkali masyarakat sekitar mengingatkan bahwa kegiatan tersebut berdampak buruk kedepannya, tetapi teguran tersebut tidak pernah dihiraukan, bahkan tidak jarang ketika diingatkan tindakan mereka semakin tidak terkendali. Selain keresahan yang timbul dalam ruang sosial, keresahan yang lain disebabkan oleh faktor agama, dalam agama Islam meneguk minuman keras dengan jelas sudah diharamkan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*⁷

Hal ini membuat sebagian masyarakat berupaya memberitahukan aktivitas pemuda Desa Sonorejo ini kepada pemerintah desa agar ada tindakan untuk mengubah penyimpangan

⁷ QS. Al- Maidah, ayat 90.

sosial pemuda desa. Pemerintah desa juga sudah melakukan peringatan di kalangan pemuda agar kiranya mau meninggalkan pola hidup yang menyimpang. Namun upaya dari pemerintah desa dianggap kurang berhasil karena pemerintah desa hanya sekedar memberi himbauan, bukan memberi solusi untuk mengubah perilaku menyimpang.

Seiring berjalannya waktu, ada beberapa pemuda dari pelaku penyimpangan sosial itu sendiri untuk bertekad merubah pola hidup pemuda Desa Sonorejo, dan mulai saat itulah aktivitas pemuda di Desa Sonorejo tidak lagi terlihat berpesta minum-minuman keras. Bagi peneliti. Ini merupakan satu hal yang menarik, karena ketika mereka melakukan praktik penyimpangan sosial kemudian ditegur, diingatkan, atau dihibau oleh warga setempat ataupun oleh pemerintah desa, mereka tidak menghiraukan. Namun ketika inisitif itu tumbuh dari salah satu diantara mereka, penyimpangan sosial itu segera berhenti. Dari realitas sosial ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang realitas pemuda di Desa Sonorejo dalam bentuk tugas akhir sekaligus sebagai tugas untuk menyelesaikan studi program sarjana (skripsi) dengan judul *Peran Agama Dalam Menyelesaikan Penyimpangan Sosial Pemuda Di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri*. Peneliti menemukan garis sosiologis dalam realitas ini, yaitu antara agama, pemuda, dan masalah atau penyimpangan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan sosial di kalangan pemuda Desa Sonorejo?
2. Bagaimana peran agama dalam menanggulangi masalah sosial pemuda di Desa

Sonorejo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan sosial di kalangan pemuda Desa Sonorejo.
2. Untuk mengetahui peran agama dalam menanggulangi masalah sosial pemuda di Desa Sonorejo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan semoga bisa memberikan manfaat bagi para pembaca, dan bagi penulis khususnya agar bisa di jadikan sebuah disiplin ilmu yang bisa di ambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan bisa di ambil manfaatnya.

1. Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pemuda.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini bisa memberikan sebuah edukasi terkait peran pemuda dalam mengatasi masalah sosial

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Yoga

Prawira Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang dalam penelitian sosialnya mengangkat “ *Peranan Karang Taruna Dalam Pembinaan Kelompok Pemuda Di Desa Pematang Seleng kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu* ”

Dalam penelitian ini menjelaskan Sebagai organisasi yang bergerak di lingkup pemberdayaan dan pembinaan, membuat Karang Taruna Desa Pematang Seleng mempunyai kontribusi dalam menyelenggarakan pemberdayaan di lingkup pemuda dan juga di masyarakat. Untuk itu Karang Taruna Desa Pematang Seleng harus mampu mengakomodasi segala potensi sumber daya yang ada di wilayah Desa Pematang Seleng. Sebagai bentuk upaya pemberdayaan dan pembinaan pemuda, Karang Taruna desa pematang seleng terlihat mengadakan program-program yang sering dijalankan sebagai upaya menggali bakat dan potensi yang dimiliki pemuda.⁸

Penelitian yang kedua ialah, penelitian dilakukan oleh Wanti Laroza Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dalam penelitian sosialnya mengangkat “*Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Moral Remaja Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung*”. Dalam penelitian ini menjelaskan di Kelurahan Rajabasa, Bandar Lampung banyak terdapat pemuda yang putus sekolah, mereka banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak moral mereka pribadi seperti mabuk- mabukan dan perkelahian, perbuatan mereka tersebut banyak yang membuat masyarakat kesal khususnya orang tua mereka sendiri. Mereka

⁸ Yoga Prawira, “Peranan Karang Taruna Dalam Pembinaan Kelompok Pemuda Di Desa Pematang Seleng kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu,” *Skripsi Program studi ilmu kesejahteraan sosial*, (27 Februari 2019): 35-37, <http://repository.umsu.ac.id/>

merasa malu akan tingkah laku anaknya yang kurang baik dipandang masyarakat lainnya, dalam menyelesaikan masalah tersebut maka warga di Kelurahan Rajabasa, Bandar Lampung membentuk suatu organisasi Karang Taruna, ini merupakan wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Setelah diteliti dan dengan adanya organisasi Karang Taruna maka remaja-remaja yang ada di Kelurahan Rajabasa, Bandar Lampung mulai ada perubahan, mereka yang tadinya sering berkumpul dipinggir jalan dan melakukan perbuatan yang kurang baik sudah jarang terlihat dan mereka sudah mulai mencari kesibukan- kesibukan yang lebih bermanfaat khususnya bagi kehidupan mereka pribadi.⁹

Penelitian terdahulu yang ketiga ialah penelitian ini di lakukan oleh Dede Sofiyah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang dalam penelitian sosialnya mengangkat “*Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Progam Kampung Domba*”. Dalam penelitian ini menjelaskan melalui peran karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat, diharapkan membawa perubahan dan memiliki peranan penting melalui partisipasi masyarakat yang merupakan kontribusi masyarakat secara nyata dan positif terhadap penyusunan perencanaan dan implementasinya. Melalui pengenalan kepada masyarakat bahwasanya setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan, memiliki upaya yang dimiliki dan kemudian diikuti oleh masyarakat melalui langkah yang nyata, menanamkan nilai budaya, kerja keras, ketrampilan, dan

⁹ Wanti Laroza, “Peran Karang taruna dalam Membentuk Moral Remaja di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung,” *Skripsi Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung*, (8 Februari 2019): 56-59, <http://repository.radenintan.ac.id/6052/1>

rasa tanggung jawab, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, melakukan perlindungan kepada yang lemah dan yang tidak berdaya.¹⁰

Dari ketiga penelitian di atas, ada beberapa persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan-persamaannya ialah, penelitian ini sama-sama berfokus pada pemuda dan masalah sosial. Permasalahan sosial itu muncul karena beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan yang rendah, lingkungan, dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi pembeda disini ialah pemuda Desa Sonorejo melakukan perubahan atas dasar kesadaran diri sendiri, bukan dari dorongan orang lain. Kemudian dengan sendirinya mereka ingin memajukan desanya. Bagi peneliti, hal ini sangatlah menarik untuk diteliti lebih lanjut.

¹⁰ Ibid.